

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP TOLERANSI
RISIKO USAHA PEDAGANG SAYUR DI PASAR TRADISIONAL**

***ANALYSIS OF THE EFFECT OF SOCIO-ECONOMIC FACTORS ON VEGETABLE
TRADERS BUSINESS RISK TOLERANCE IN TRADITIONAL MARKET***

Muh. Farrel Prayoga Ardiansyah^{1*}, Didi Rukmana², A. Amrullah³
^{1*,2,3} Universitas Hasanuddin

*Penulis korespondensi: muhfarrelprayoga@gmail.com

ABSTRACT

Vegetable traders in traditional market facing several risks when running their business such as physical risk of vegetable that easily damaged, price changes and unstable market condition. The purpose of this study was to determine the effect of socioeconomic factors such as age (X1), education (X2), number of dependent (X3), business experience (X4) and business income (X5) on vegetable trader's business risk tolerance at Pa'baeng-baeng traditional market in Makassar City (Y). There are 30 vegetable traders as respondents. The data was gathered by questionnaires. The Risk tolerance variable is measured based on the respondent's answer to the risk tolerance statement on the questionnaire using the likert scale measurement and transformed using Method of Successive Interval Tools. Data analyzed using multiple linear regression with hypothesis testing using the coefficient of determination (R^2), F-Test (simultaneous) and t-Test (partial). Some tests are needed before carrying out the multiple linear regression analysis including validity and reliability test and also the classical assumption test including normality, multicollinearity and Homoscedasticity test. The results showing: (a) coefficient of determination (R^2) shows that 40,9% vegetable trader's risk tolerance is explained by socioeconomic factors while the remaining is explained by other variables that are not tested, (b) the F-Test analysis shows that all variables of socioeconomic factors significantly affect the vegetable trader's risk tolerance, (c) t-Test analysis shows that education (X2) and business experience (X4) variables are significantly affect the vegetable trader's risk tolerance while age (X1), number of dependent (X3) and business income (X5) are not significantly affect.

Keywords: *vegetable traders, traditional market, socioeconomic factors, risk tolerance*

ABSTRAK

Pedagang sayur di pasar tradisional menghadapi beberapa risiko saat menjalankan usahanya seperti risiko fisik sayuran yang mudah rusak, harga yang berubah-ubah dan kondisi pasar yang tidak menentu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi pedagang yang meliputi usia (X1), pendidikan (X2), jumlah tanggungan (X3), lama usaha (X4) dan pendapatan usaha (X5) terhadap toleransi risiko usaha pedagang sayur di pasar tradisional Pa'baeng-baeng di Kota Makassar (Y). Jumlah responden pada penelitian ini adalah 30 orang pedagang sayur. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Variabel toleransi risiko diukur berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan toleransi risiko dengan menggunakan pengukuran skala likert kemudian dilakukan transformasi data menggunakan Method of Successive Interval Tools. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji F (serempak) dan uji t

(parsial). Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan; (a) analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 40,9% toleransi risiko pedagang sayur di pasar tradisional dapat dijelaskan oleh variabel faktor sosial ekonomi sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti, (b) uji F (serempak) menunjukkan bahwa semua variabel faktor sosial ekonomi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang sayur, (c) uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X2) dan lama usaha (X4) berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang sayur sedangkan usia (X1), jumlah tanggungan (X3) dan pendapatan usaha (X3) tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: pedagang sayur, pasar tradisional, faktor sosial ekonomi, toleransi risiko

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan bahan pokok yang salah satunya merupakan hasil produksi dari sektor pertanian atau komoditas pertanian. Komoditas pokok tersebut dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sepanjang tahun dalam jumlah yang sangat besar. Karena komoditas pokok diperlukan sepanjang tahun, ketersediaan terhadap komoditas pokok merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia (Jenar et al., 2015). Salah satu tempat masyarakat Indonesia memperoleh kebutuhan bahan pokok seperti sayuran adalah pasar tradisional. Menurut Iskandar et al. (2018), pasar tradisional menyediakan banyak manfaat pada masyarakat seperti menyediakan lapangan kerja bagi orang-orang yang tidak dapat diserap oleh sektor formal, menjadi tempat bisnis bagi mereka yang tidak memiliki pendapatan tetap dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal serta memfasilitasi perdagangan pada produk pertanian dari petani.

Menurut As Sajjad et al. (2020), suatu bisnis tidak terlepas dan akan dihadapkan pada risiko. Risiko ini tidak hanya muncul pada perusahaan-perusahaan besar tetapi juga pada perusahaan-perusahaan kecil atau bisnis kecil. Risiko akan muncul kapanpun dan kepada siapa saja, karena pada dasarnya semua hal sangat berkaitan dengan risiko. Dalam hal ini juga termasuk pedagang sayur di pasar tradisional. Risiko menurut Fahmi (2016), adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini dimana menurut Koekemoer (2018), risiko akan dihadapi oleh setiap orang setiap harinya. Proses pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari (Gupta et al., 2022). Menurut Anbar & Eker (2019), setiap individu mengambil banyak keputusan baik dalam kehidupan pribadi maupun bisnis dan banyak dari keputusan tersebut mengandung risiko yang tinggi maupun rendah. Hal ini juga termasuk pada keputusan yang diambil oleh pedagang sayur di pasar tradisional dalam menjalankan usahanya.

Beberapa risiko yang dihadapi pedagang sayur di pasar tradisional saat menjalankan usahanya diantaranya risiko fisik dimana produk pertanian seperti sayuran memiliki sifat yang mudah rusak, risiko harga pada bahan pokok yang berubah-ubah yang dapat dipengaruhi oleh permintaan atau jumlah stok barang dan kondisi permintaan pasar yang tidak menentu dan sulit untuk ditebak. Menurut Sulili et al., (2021), produk pertanian mengandung lebih banyak risiko daripada produk non-pertanian disebabkan oleh ketergantungan produksi pertanian terhadap kondisi alam dan disamping itu risiko juga dapat timbul dari kegiatan pemasaran seperti risiko harga yang disebabkan karena ketidakmampuan petani dalam mengatur harga pasar sehingga fluktuasi harga lebih sering terjadi pada produk pertanian. Fluktuasi harga juga dapat berdampak pada pedagang termasuk pedagang produk pertanian seperti sayuran di pasar tradisional.

Meskipun pedagang sayur di pasar tradisional menghadapi berbagai risiko, para pedagang masih tetap menjalankan aktivitasnya tersebut sebab pedagang sayur di pasar tradisional sangat bergantung pada pendapatan harian mereka. Hal ini seperti dijelaskan pada penelitian Sinaga & Purba, (2020) yang menyebutkan bahwa beberapa pedagang masih mencari peruntungan dengan berjualan meski pada saat itu Indonesia masih dalam situasi pandemi covid-19 dan para pedagang termasuk pedagang buah dan sayur tetap menjalankan usahanya meskipun dengan risiko ditertibkan sebab kehidupan mereka sangat bergantung kepada pendapatan harian.

Menurut Koekemoer (2019), risiko dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sikap toleran terhadap risiko (*risk tolerance*). *Risk tolerance* secara sederhana disebutkan dalam Koekemoer (2019) adalah kecenderungan individu dalam mengganggu risiko atau berpartisipasi dalam suatu peristiwa yang outcome/hasilnya tidak pasti atau negatif. Toleransi terhadap risiko pada individu terbagi menjadi dua kategori yaitu *risk aversion* dan *risk seeking*. *Risk aversion* merujuk pada individu dengan tingkat toleransi terhadap risiko yang rendah dimana mereka menghindari risiko dan lebih memilih opsi yang lebih aman. Individu dengan kategori *risk seeking* merujuk pada individu dengan tingkat toleransi terhadap risiko yang tinggi dan akan lebih berani dalam mengambil opsi/keputusan yang mengandung risiko di dalamnya. Dijelaskan dalam Fisher & Yao (2017) bahwa pengambilan risiko adalah dimensi dasar yang dikaji oleh para ekonom untuk menjelaskan perbedaan individu dalam berperilaku

Kecenderungan individu dalam mengambil risiko dan tingkat toleransi nya terhadap risiko dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor demografi, psikologi, sosial ekonomi, dsb. Studi-studi terdahulu menunjukkan adanya beberapa asumsi-asumsi umum seputar topik tersebut seperti dari segi gender pria lebih toleran terhadap risiko daripada perempuan, dari segi usia individu dengan usia yang lebih muda lebih toleran terhadap risiko daripada individu yang usianya lebih tua, individu dengan status lajang lebih toleran terhadap risiko daripada individu yang sudah menikah apalagi yang sudah memiliki anak, pengalaman kerja memiliki hubungan negatif dengan toleransi risiko individu, dari segi ekonomi individu dengan penghasilan yang tinggi lebih berani mengambil risiko dan dari segi pendidikan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih toleran terhadap risiko daripada yang pendidikannya lebih rendah ((Anbar & Eker, 2019) , (Sulaiman, 2012) , (Nosita et al., 2020)). Beberapa penelitian terdahulu pernah mengkaji toleransi risiko dengan variabel-variabel latar belakang sosial ekonomi maupun demografi yaitu seperti variabel usia (Anbar & Eker (2019), Nosita et al. (2020)), variabel pendidikan (Nosita et al. (2020), Koekemoer (2019)), variabel jumlah tanggungan (Anbar & Eker (2019), Maritz & Oberholzer (2019)), variabel pengalaman kerja (Anbar & Eker (2019), Shah et al., (2018)), dan variabel pendapatan ((Ahmad et al., 2020), (Lestari, 2021)).

Beberapa literatur terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi dimana dalam beberapa literatur terdapat sejumlah variabel yang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pengambilan risiko sedangkan literatur lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Disebutkan dalam Fisher & Yao (2017) bahwa beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dan *risk tolerance* sedangkan hal berbeda ditunjukkan oleh Nosita et al. (2020) yang menyebutkan variabel usia tidak mempengaruhi sikap seseorang dalam menghindari risiko. Hasil penelitian Nosita et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengambil risiko sesuai dengan penelitian Koekemoer (2019) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki toleransi risiko yang rendah atau sangat menghindari risiko. Dijelaskan dalam Fisher & Yao (2017) bahwa beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif antara toleransi risiko dengan jumlah tanggungan dalam rumah tangga sesuai dengan penjelasan Maritz & Oberholzer (2019) bahwa orang yang sudah menikah memiliki tanggung jawab terhadap

pasangannya dan akan lebih menghindari risiko daripada orang yang masih lajang demikian juga dengan seiring bertambahnya jumlah tanggungan. Pada penelitian Anbar & Eker (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel lama bekerja memiliki hubungan yang negatif dengan *financial risk tolerance* sementara penelitian Shah et al., (2018) yang menunjukkan pengalaman memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *risk tolerance*. Beberapa studi tentang toleransi risiko dalam hal finansial seperti disebutkan dalam Anbar & Eker (2019) yaitu pada penelitian Kannadhasan dan Gibson dkk yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan/kekayaan dengan toleransi risiko. Berbeda dengan hasil penelitian Nosita et al. (2020) menunjukkan bahwa variabel penghasilan/pendapatan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap toleransi risiko yang artinya semakin besar penghasilan atau pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula toleransi nya terhadap risiko.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik latar belakang sosial ekonomi responden pedagang sayur di pasar tradisional, (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari faktor sosial ekonomi (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan) terhadap toleransi risiko pedagang sayur di pasar tradisional, dan (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari faktor sosial ekonomi (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan) terhadap toleransi risiko pedagang sayur di pasar tradisional.

Hipotesis

- H1: Variabel usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.
- H2: Variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.
- H3: Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.
- H4: Variabel jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.
- H5: Variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.
- H6: Variabel pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko usaha pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif memerhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik (Basuki, 2021). Metode penelitian kuantitatif menurut Nurdin & Hartati (2019), digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah pasar tradisional Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan alasan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu pasar tradisional yang cukup besar di kota Makassar yang menjual sayuran.

Populasi pada penelitian ini adalah pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Nurdin & Hartati, (2019), *random sampling* yaitu teknik pengambilan

sampel yang setiap anggota populasinya memiliki kesempatan sama untuk menjadi anggota sampel. Menurut Sugiyono, (2018) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang pedagang sayur. Hal serupa juga disebutkan oleh Baley dalam (Nadia et al., 2022) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 sampel.

Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data variabel karakteristik sosial ekonomi, data toleransi risiko diukur dari keberanian responden dalam mengambil risiko pada usahanya melalui jawaban yang dipilih pada setiap butir pernyataan pada kuesioner dengan metode pengukuran skala likert. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terkait dengan topik penelitian ini. Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumen nya disebut sesuai dengan nama metodenya.

Data untuk variabel karakteristik sosial ekonomi bersifat kuantitatif dengan variabel usia, pendidikan, lama usaha diukur dengan satuan waktu yaitu tahun sedangkan data jumlah tanggungan diukur dengan satuan jumlah orang dan variabel pendapatan usaha diukur dengan satuan juta Rp/bulan. Data toleransi risiko sebagai variabel bebas diukur dari keberanian responden dalam mengambil risiko pada usahanya seperti risiko produk, harga dan pasar melalui jawaban yang dipilih pada setiap butir pernyataan pada kuesioner dengan metode pengukuran skala likert. Menurut (Sudaryono, 2021), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Data variabel toleransi risiko terlebih dahulu dilakukan transformasi data menjadi skala interval sebagai syarat uji statistik parametrik dengan metode MSI (*Method of Successive Interval*) seperti yang dijelaskan oleh Sudaryana & Agusady (2022).

Adapun instrumen untuk mengukur toleransi risiko pedagang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Toleransi Risiko Pedagang Sayur

No	Pernyataan
1	Jika penjualan kemarin/bulan lalu menurun, maka saya berani mengambil persediaan lebih untuk dijual
2	Jika penjualan kemarin/bulan lalu meningkat, maka saya berani mengambil persediaan lebih untuk dijual
3	Jika harga beli di supplier sedang tinggi, maka saya berani mengambil banyak
4	Jika harga beli di supplier sedang rendah, maka saya akan mengambil lebih banyak
5	Jika saya mendengar kabar bahwa harga sayur akan naik dalam waktu dekat, maka saya akan menambah persediaan karena yakin akan laku terjual
6	Jika terdapat saingan/pedagang baru, maka saya berani menambah lebih banyak persediaan untuk jualan
7	Jika saingan/pedagang lain menambah stok persediaan lebih banyak dari biasanya, maka saya akan ikut menambah persediaan jualan saya
8	Jika saingan/pedagang lain menjual jenis sayuran baru di pasaran, maka saya akan ikut menjual sayuran tersebut
9	Jika sewaktu-waktu terjadi kelangkaan sayuran, maka saya berani menambah persediaan untuk jualan
10	Jika pembeli tetap berkurang (pindah/dsb), maka saya berani menambah jualan

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel faktor sosial ekonomi terhadap toleransi risiko pedagang sayur adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Retnawati (2017), regresi linear berganda adalah persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara lebih dari satu variabel bebas (X) dan satu variabel tak bebas (Y). Adapun persamaannya dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y = Toleransi risiko pedagang sayur

X₁ = Usia (tahun)

X₂ = Pendidikan (tahun)

X₃ = Jumlah tanggungan (orang)

X₄ = Lama usaha (tahun)

X₅ = Pendapatan usaha (Rp/bulan)

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk variabel toleransi risiko pedagang sayur dan selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji validitas, reliabilitas dan asumsi klasik

Menurut Darma, (2021), uji validitas dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur sedangkan uji reliabilitas merupakan instrumen untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai R_{tabel} dimana jika nilai $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid sedangkan pada uji reliabilitas dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* pada program SPSS. Menurut Sujarweni, (2015) jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (6%) maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.

Menurut Duli (2019) uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak sedangkan uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda dan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* efektif dan valid digunakan pada sampel yang berjumlah kecil yaitu kurang dari 50 (Juliandi et al., 2016). Menurut Santoso (2016) data dikatakan terdistribusi normal dalam uji *Shapiro-Wilk* jika nilai signifikansi > 0,05.

Menurut Riyanto & Hatmawan (2020), Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF (*variance inflation factor*) yang apabila nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* yaitu melihat grafik plot antara nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya) yang jika tidak terdapat pola tertentu seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang diolah dan dianalisis melalui pengujian secara parsial dengan uji-t, secara simultan dengan uji-F serta dengan koefisien determinasi (R^2). Menurut Riyanto & Hatmawan (2020), analisis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat yang nilainya berkisar antara 0

– 1. Uji-F dilakukan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi berdasarkan kriteria jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq \alpha$ yaitu 0.05 maka secara serempak variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ yaitu 0.05 maka secara serempak variabel-variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Nilai F_{tabel} yang digunakan pada penelitian ini untuk $n = 30$ dengan 5 variabel bebas adalah 2,60. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi berdasarkan kriteria jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha$ yaitu 0.05 maka secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ yaitu 0.05 maka secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} yang digunakan pada penelitian ini untuk $n = 30$ dengan 5 variabel bebas adalah 2,064.

Definisi Operasional

1. Responden, yaitu pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebanyak 30 orang yang dimana dalam penelitian ini tidak ada batasan tertentu dalam karakteristik pedagang sehingga satu-satunya syarat untuk menjadi responden yaitu berjualan komoditi sayur di Pasar Pa'baeng-baeng, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.
2. Faktor Sosial ekonomi, yaitu latar belakang sosial dan ekonomi responden dalam hal ini yaitu usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha, pendapatan usaha.
3. Usia, yaitu kurun waktu sejak lahirnya individu yaitu responden saat penelitian dilaksanakan. Usia diukur menggunakan satuan waktu (tahun).
4. Pendidikan, yaitu lamanya waktu responden dalam menempuh pendidikan formal yang diukur dengan satuan waktu (tahun).
5. Jumlah tanggungan, yaitu jumlah orang yang menjadi tanggung jawab finansial responden dalam rumah tangganya termasuk dirinya sendiri. Tanggungan keluarga diukur dengan satuan jumlah (orang).
6. Lama usaha, yaitu waktu yang sudah dijalani responden sebagai pedagang yang menjual sayur. Lama usaha diukur dengan satuan waktu (tahun).
7. Pendapatan usaha, yaitu banyaknya uang yang diperoleh responden dari hasil penjualan sayur dalam kurun waktu satu bulan yang diukur dengan satuan Rupiah per bulan (Rp/bulan).
8. Toleransi risiko pedagang (*risk tolerance*), yaitu tingkat toleransi responden terhadap risiko yang diukur dari keberanian responden dalam mengambil dan menghadapi risiko-risiko saat responden menjalankan usahanya melalui jawaban yang dipilih oleh responden dari daftar pernyataan pada kuesioner dengan kriteria penilaian skala likert 3 pilihan jawaban yaitu Tidak setuju (1); Netral/Kadang-kadang (2); dan Setuju (3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi pedagang sayur pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

	Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	16	53,3 %
	Perempuan	14	46,7 %
Usia	20 – 35 tahun	8	26,7 %
	36 – 50 tahun	12	40,0 %
	> 50 tahun	10	33,3 %
Pendidikan	Tidak sekolah	2	6,7 %
	SD/ sederajat	5	16,7 %
	SMP/ sederajat	9	30,0 %
	SMA/ sederajat	9	30,0 %
	Perguruan tinggi	5	16,7 %
Jumlah tanggungan	1 orang	2	6,7 %
	2 orang	4	10,0 %
	3 orang	17	56,7 %
	4 orang	2	6,7 %
	> 4 orang	5	20 %
Lama usaha	1 – 10 tahun	15	50,0 %
	11 – 20 tahun	6	20,0 %
	21 – 30 tahun	6	20,0 %
	> 30 tahun	3	10,0 %
Pendapatan usaha	< Rp.4.000.000/bulan	14	46,7 %
	Rp.4.000.000/bulan – Rp.8.000.000/bulan	14	46,7 %
	> Rp.8.000.000/bulan	2	6,6 %

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia 36 – 50 tahun sebanyak 12 orang (40,0%). Responden laki-laki berjumlah 16 orang (53,3%) dan perempuan berjumlah 14 orang (46,7%). Responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 5 orang (16,7%), SMP dan SMA masing-masing sebanyak 9 orang (30%), perguruan tinggi sebanyak 5 orang (16,7%) dan tidak sekolah sebanyak 2 orang (6,7%). Jumlah tanggungan responden didominasi oleh responden dengan 3 tanggungan sebanyak 17 orang (56,7%). Sebanyak 15 orang responden (50%) telah menjalankan usahanya pada rentang waktu 1 – 10 tahun dan terdapat masing-masing 14 orang responden (46,7%) yang memiliki pendapatan pada kategori kurang dari Rp.4.000.000/bulan dan rentang pendapatan Rp.4.000.000/bulan – Rp.8.000.000/bulan.

Analisis data

Sebelum dianalisis, data pada variabel terikat yaitu toleransi risiko pedagang sayur terlebih dahulu dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan metode MSI (*Method of Successive Interval*) sebagai syarat uji statistik parametrik yaitu data minimal berskala interval. Selanjutnya kemudian dilakukan uji validitas, reliabilitas dan uji asumsi klasik.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut disajikan tabel hasil uji validitas untuk variabel toleransi terhadap risiko (*risk-tolerance*) berdasarkan pada 10 item pernyataan pada kuesioner tentang toleransi risiko:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No	Pernyataan (<i>risk-tolerance</i>)	R _{tabel}	R _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
1	Pernyataan 1	0,36	0,663	0,001	Valid
2	Pernyataan 2	0,36	0,329	0,076	Tidak Valid
3	Pernyataan 3	0,36	0,734	0,000	Valid
4	Pernyataan 4	0,36	0,611	0,000	Valid
5	Pernyataan 5	0,36	0,670	0,000	Valid
6	Pernyataan 6	0,36	0,634	0,000	Valid
7	Pernyataan 7	0,36	0,682	0,000	Valid
8	Pernyataan 8	0,36	0,493	0,007	Valid
9	Pernyataan 9	0,36	0,554	0,000	Valid
10	Pernyataan 10	0,36	0,552	0,006	Valid

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Dapat dilihat pada tabel 3, bahwa semua item pernyataan untuk variabel toleransi terhadap risiko (*risk-tolerance*) memiliki nilai R_{hitung} yang lebih besar daripada R_{tabel} yaitu 0,36 dengan probabilitas 0,05. Menurut Sujarweni (2015), jika R_{hitung} > R_{tabel} maka butir pertanyaan tersebut valid, sedangkan jika R_{hitung} < R_{tabel} maka butir pertanyaan tersebut tidak valid. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap item pernyataan untuk variabel toleransi terhadap risiko (*risk-tolerance*) dinyatakan valid kecuali item pernyataan nomor dua sehingga item tersebut tidak digunakan pada analisis selanjutnya.

Setelah uji validitas maka dilakukan uji reliabilitas pada item yang dinyatakan valid. Berikut disajikan tabel hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* untuk variabel toleransi terhadap risiko (*risk-tolerance*) berdasarkan pada 10 item pernyataan pada kuesioner tentang toleransi risiko:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Toleransi risiko (<i>Risk-tolerance</i>)	0,806	9	Reliabel

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk variabel toleransi risiko (*risk-tolerance*) yang nilainya sebesar 0,806 atau lebih besar dari 0,6. Menurut Sujarweni (2015) jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (6%) maka instrumen dapat dinyatakan reliabel. Mengacu pada pendapat tersebut maka instrumen variabel toleransi terhadap risiko (*risk-tolerance*) pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
0,093	30	0,200	0,983	30	0,907

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Pada tabel 5 ditunjukkan nilai signifikansi pada kolom uji *Shapiro-Wilk* adalah 0,907 atau lebih besar dari 0,05. Menurut Santoso (2016) data dikatakan terdistribusi normal dalam uji *Shapiro-Wilk* jika nilai signifikansi > 0,05. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan terdistribusi normal.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

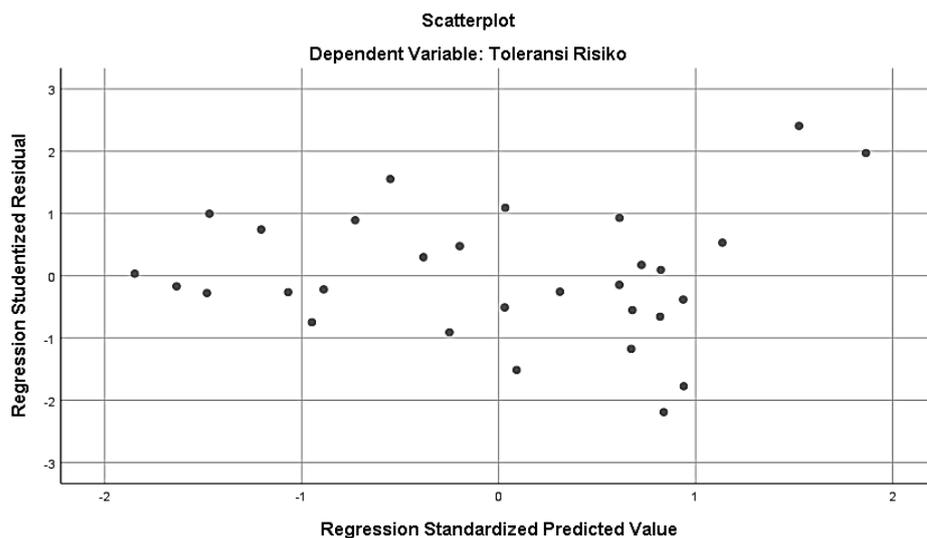
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Usia (X1)	0,410	2,438
Pendidikan (X2)	0,627	1,595
Jumlah Tanggungan (X3)	0,765	1,308
Lama Usaha (X4)	0,450	2,221
Pendapatan Usaha (X5)	0,783	1,277

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Pada tabel 5 ditunjukkan nilai tolerance dan nilai VIF. Nilai tolerance yang diperoleh setiap variabel adalah variabel Usia (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,410 dan nilai VIF sebesar 2,438 kemudian variabel Pendidikan (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,627 dan nilai VIF sebesar 1,595 kemudian variabel Jumlah Tanggungan (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,765 dan nilai VIF sebesar 1,308 kemudian variabel Lama Usaha (X4) memiliki nilai tolerance sebesar 0,450 dan nilai VIF sebesar 2,221 serta variabel Pendapatan Usaha (X5) memiliki nilai tolerance sebesar 0,783 dan nilai VIF sebesar 1,277 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Menurut Riyanto & Hatmawan (2020), apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas dengan melihat pola *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Pada gambar 2 tampak bahwa titik-titik residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di sekitar angka 0. Menurut Riyanto & Hatmawan (2020), jika tidak terdapat pola tertentu seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan diperoleh hasil data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas serta tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ini, maka analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian dengan analisis koefisien determinasi (R^2), secara simultan dengan uji-F dan secara parsial dengan uji-t. Berikut disajikan dalam tabel untuk hasil analisis koefisien determinasi (R^2):

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,640	0,409	0,286

(Sumber: Data primer diolah, 2022)

Pada tabel 7 ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,409 yang artinya bahwa 40,9% variabel bebas (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan usaha) secara serempak dapat menjelaskan variabel terikat (toleransi risiko) sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah uji-F untuk mengetahui pengaruh variabel faktor sosial ekonomi terhadap toleransi risiko pedagang sayur secara simultan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji-F (Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	224,734	5	44,947	3,328	0,020
	Residual	324,107	24	13,504		
	Total	324,107	29			

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 3,328 atau lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,60 ($3,328 > 2,60$) dan nilai signifikansi yaitu 0,020 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,020 < 0,05$). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi berdasarkan kriteria jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq \alpha$ yaitu 0.05 maka secara serempak variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya variabel usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang di Pasar Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah uji-t untuk mengetahui pengaruh variabel faktor sosial ekonomi terhadap toleransi risiko pedagang sayur secara parsial yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji-t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	0,990	5,222		0,190	0,851
Usia	0,146	0,097	0,367	1,500	0,147
Pendidikan	0,444	0,210	0,418	2,111	0,045
Jumlah Tanggungan	-1,083	0,583	-0,333	-1,856	0,076
Lama Usaha	0,176	0,081	0,508	2,175	0,040
Pendapatan Usaha	0,723	0,442	0,290	1,637	0,115

Sumber: Data primer diolah, 2022

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat koefisien regresi (β) dan diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,990 + 0,146 X_1 + 0,444 X_2 - 1,083 X_3 + 0,176 X_4 + 0,723 X_5$$

Dari model regresi tersebut secara parsial dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta pada persamaan regresi ini sebesar 0,990. Hal ini menunjukkan bahwa jika usia, pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha dan pendapatan usaha adalah nol maka nilai toleransi risiko pedagang adalah 0,990. Nilai Koefisien variabel Usia (X_1) pada persamaan regresi diatas adalah 0,146. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan Usia (X_1) sebanyak 1 tahun akan meningkatkan nilai toleransi risiko pedagang sebesar 0,146. Nilai Koefisien variabel Pendidikan (X_2) pada persamaan regresi diatas adalah 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan Pendidikan (X_2) sebanyak 1 tahun akan meningkatkan nilai toleransi risiko pedagang sebesar 0,444. Nilai Koefisien variabel Jumlah Tanggungan (X_3) pada persamaan regresi diatas adalah -1,083. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan Jumlah Tanggungan (X_3) sebanyak 1 orang akan cenderung menurunkan nilai toleransi risiko pedagang sebesar 1,083. Nilai Koefisien variabel Lama Usaha (X_4) pada persamaan regresi diatas adalah 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan Lama Usaha (X_4) sebanyak 1 tahun akan meningkatkan nilai toleransi risiko pedagang sebesar 0,176. Nilai Koefisien variabel Pendapatan Usaha (X_5) pada persamaan regresi diatas adalah 0,723. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan Pendapatan Usaha (X_5) sebanyak Rp.1 juta akan meningkatkan nilai toleransi risiko pedagang sebesar 0,723.

Pada tabel 8 ditunjukkan nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas. Adapun untuk menentukan pengaruh nilai signifikansi yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau dengan membandingkan nilai signifikansi dari setiap variabel bebas dengan nilai α yaitu 0.05. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α yaitu 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hasil uji parsial pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Usia (X_1) memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,500 < 2,064$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,147 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko pedagang sayur dan dengan demikian H_2 diterima. Hasil serupa didapatkan oleh Cornelis & Linawati (2015), yang menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko juga pada temuan Anbar & Eker (2019), yang menunjukkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh terhadap sikap menghindari risiko.

Hasil uji parsial pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Pendidikan (X2) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,111 > 2,064$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,045 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang sayur dan dengan demikian H3 diterima. Hasil serupa diperoleh pada penelitian Nosita et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengambil risiko. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka mereka lebih toleran terhadap risiko. Menurutnya, pendidikan merupakan modal seseorang dalam melakukan analisa dan berhubungan dengan pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan dan kapabilitasnya dalam memproses informasi dan mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan pendapat Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa tidak ada jaminan bagi orang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pemahaman terhadap risiko yang lebih baik daripada orang dengan pendidikan rendah.

Hasil uji parsial pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tanggungan (X3) memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-1,856 < 2,064$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,076 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko pedagang sayur dan dengan demikian maka H4 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Sushila et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran keluarga (*family size*) memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap pengambilan risiko dan juga pada penelitian Anbar & Eker (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah anak secara signifikan berpengaruh terhadap toleransi risiko yang lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat asumsi umum yang menyebutkan jika individu yang sudah menikah akan kurang toleran terhadap risiko daripada individu dengan status lajang disebabkan individu yang sudah menikah memiliki tanggung jawab lebih baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tanggungannya (pasangan dan anak).

Hasil uji parsial pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Lama Usaha (X4) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar nilai t_{tabel} ($2,175 > 2,064$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,040 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko pedagang sayur dan dengan demikian maka H5 diterima. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam penelitian Sushila et al. (2020) yang menunjukkan pengalaman kerja yang dalam penelitian tersebut adalah pada petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dalam pengambilan risiko. Hasil serupa lainnya juga terdapat pada penelitian Anbar & Eker (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja dengan toleransi risiko. Menurut Spiegel (2017), seorang individu menggunakan pengalaman yang dimilikinya sendiri dalam membuat keputusan tertentu. Ludvig dkk dalam Barry & Halfmann (2016) menyebutkan bahwa ketika individu teringat dengan pengalaman dimana ia mencapai suatu kesuksesan/keberhasilan di masa lampau, hal tersebut membuat mereka menjadi lebih berani untuk mengambil/mencari risiko.

Hasil uji parsial pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Usaha (X5) memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,637 < 2,064$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,115 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel toleransi risiko pedagang sayur dan dengan demikian maka H6 ditolak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Kannadhasan dan Gibson dkk dalam Anbar & Eke (2019) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan toleransi risiko dan juga pada studi Strydomet dkk serta Gumede dalam Chattopadhyay & Dasgupta (2015) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan toleransi risiko. Menurut Lestari (2021), orang dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat menjadi lebih konservatif dengan uang yang dimilikinya

sedangkan orang dengan pendapatan yang rendah dapat melihat risiko sebagai kesempatan untuk mencoba keberuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan atau serempak, variabel faktor sosial ekonomi yang meliputi Usia (X1), Pendidikan (X2), Jumlah Tanggungan (X3), Lama Usaha (X4) dan Pendapatan Usaha (X5) berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang (Y) dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 3,328 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,60 ($3,328 > 2,60$) dan nilai signifikansi yaitu 0,020 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,020 < 0,05$) dan nilai R^2 adalah 0,409 yang artinya 40,9% variabel faktor sosial ekonomi dapat menjelaskan variabel toleransi risiko dan sisanya dijelaskan variabel di luar penelitian.
2. Secara parsial variabel faktor sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang (Y) adalah yaitu variabel Pendidikan (X2) dilihat dari nilai t_{hitung} 2,111 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,064 dan nilai signifikansi 0,045 lebih kecil nilai $\alpha = 0,05$ serta variabel Lama Usaha (X4) dengan nilai t_{hitung} 2,175 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,064 dan nilai signifikansi 0,040 lebih kecil nilai $\alpha = 0,05$.
3. Secara parsial variabel faktor sosial ekonomi yang meliputi Usia (X1), Jumlah Tanggungan (X3), dan Pendapatan Usaha (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko pedagang (Y) yang diperoleh nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,064 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Saran

Kepada pemerintah, lembaga, instansi dsb agar dapat mempertimbangkan perilaku pedagang sayur di pasar tradisional dalam hal toleransi mereka terhadap risiko sebelum mengambil keputusan yang berdampak pada pedagang sebab dengan memahami bagaimana pedagang sayur menghadapi risiko membantu memahami perilaku serta cara mereka mengambil keputusan. Saran lain adalah dengan memberikan penyuluhan dan edukasi kepada para pedagang sayur pedagang sayur di Pasar Pa'baeng-baeng Kota Makassar dengan mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi tiap individu pedagang sayur dan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel-variabel atau instrumen lain yang tidak digunakan pada penelitian ini sehingga hasil dan pembahasan seputar topik pengambilan risiko menjadi lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N., Warokka, A., & Puji Lestari, I. (2020). Financial Risk Tolerance Analysis of Indonesian Retail Investors. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 852–875. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8484>
- Anbar, A., & Eker, M. (2019). The Effect of Sociodemographic Variables and Love of Money on Financial Risk Tolerance of Bankers. *Business and Economics Research Journal*, 10(4), 855–866. <https://doi.org/10.20409/berj.2019.206>
- As Sajjad, M. B., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi pada Cuanki Asoy Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51–61.
- Barry, C., & Halfmann, K. (2016). The Effect of Mindset on Decision-Making. *Journal of Integrated Social Sciences*, 6(1), 49–74. www.JISS.org
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Media Sains Indonesia.

- Chattopadhyay, S., & Dasgupta, R. (2015). Demographic and Socioeconomic Impact on Risk Attitudes of the Indian Investors - An Empirical Study. *Asian Economic and Financial Review*, 5(4), 601–623. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.4/102.4.601.623>
- Cornelis, Y., & Linawati, N. (2015). Toleransi Risiko Pada Pasangan Yang Sudah Menikah. *Finesta*, 3(2), 39–43.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Deepublish.
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta.
- Fisher, P., & Yao, R. (2017). Gender Differences in Financial Risk Tolerance. *Journal of Economic Psychology*, 61, 191–202.
<https://ssrn.com/abstract=3028071>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=3028071>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=3028071>
- Gupta, N., Ahirwal, M. K., & Atulkar, M. (2022). Simulation and Modeling of Human Decision-Making Process Through Reinforcement Learning Based Computational Model Involving Past Experiences. *Decision Science Letters*, 11(4), 367–378.
<https://doi.org/10.5267/dsl.2022.9.001>
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Irawan, B., & Partasasmita, R. (2018). Traditional Markets and Diversity of Edible Plant Trading: Case Study in Ujung Berung, Bandung, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(2), 437–452. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190211>
- Jenar, M., Sutopo, W., & Yuniaristanto. (2015). Pengembangan Model Game Theory Pada Skema Persediaan Penyangga Untuk Menjamin Ketersediaan Dan Kestabilan Harga Komoditas Gula Pasir. *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 97–102.
- Juliandi, A., Irfan, Manurung, S., & Satriawan, B. (2016). *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Koekemoer, Z. (2018, February 12). The Influence of Demographic Factor on Risk Tolerance For South African Investors. *39th International Academic Conference*.
<https://doi.org/10.20472/iac.2018.039.024>
- Koekemoer, Z. (2019, November 13). The Influence of The Level of Education on Investors Risk Tolerance Level. *12th Economics & Finance Conference, Dubrovnik*.
<https://doi.org/10.20472/efc.2019.012.012>
- Lestari, I. P. (2021). Effect of Sociodemographic Factors and Multidimensional of Risk Toward Financial Risk Tolerance and Risk Tolerance Assessment Using Data Envelopment Analysis of Indonesian Investors. *International Journal of Scientific and Management Research*, 04(04), 79–105. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2021.4407>
- Maritz, L., & Oberholzer, M. (2019). The Association Between South African Investors' Financial Risk Tolerance and Demographic Variables. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/jef.v12i1.469>
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economics (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.30522>
- Nosita, F., Pirezada, K., Lestari, T., & Cahyono, R. (2020). Impact of Demographic Factors on Risk Tolerance. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(4), 1327–1336.
[https://doi.org/10.9770/JSSI.2020.9.4\(18\)](https://doi.org/10.9770/JSSI.2020.9.4(18))
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

- Retnawati, H. (2017). *Pengantar Analisis Regresi dan Korelasi*. Makalah disajikan pada kegiatan Workshop Teknik Analisis Data Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Batusangkar di Rocky Hotel Bukittinggi, 25 Juli 2017.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Santoso, S. (2016). *Statistik Parametrik. Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Shah, N. H., Aman, Q., & Khan, M. A. (2018). Risk Tolerance Profile of Business Students in Pakistan. *Journal of Business and Tourism*, 04(1), 147–157.
- Sinaga, R., & Purba, M. R. (2020). Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasa V” Padang Bulan. *Regionomic*, 2(2), 37–48.
- Spiegel, T. (2017). Influences of Personal Experience in Decision-Making. In Z. Nedelko & M. Brzozowski (Eds.), *Exploring the Influence of Personal Values and Cultures in the Workplace* (pp. 76–97). IGI Global.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sudaryono. (2021). *Statistik I: Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Penerbit ANDI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. PT. Pustaka Baru Press.
- Sulaiman, E. K. (2012). An Empirical Analysis of Financial Risk Tolerance and Demographic Features of Individual Investors. *Procedia Economics and Finance*, 2, 109–115. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00070-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00070-6)
- Sulili, A., Summase, I., Rukmana, D., Diansari, P., Arwinia, P. C., Indrastuti, & Muhardi. (2021). Production Risk and Income Risk Analysis of Rice Farming. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012102>
- Sushila, Limje, S., & Sori, S. K. (2020). Factors Affecting Risk Taking Behavior of Farmers: A study in Chhattisgarh. *International Journal of Chemical Studies*, 8(4), 254–256. <https://doi.org/10.22271/chemi.2020.v8.i4d.10018>